
HUBUNGAN PAPARAN ASAP ROKOK DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 2-5 TAHUN DI DESA KALIKUNING KECAMATAN KALIKAJAR KABUPATEN WONOSOBO

Oleh;

Fetty Chandra Wulandari ¹⁾, Tri Puspa Kusumaningsih ²⁾, Mega Ayu Setya Kusumawati ³⁾,
Meiula Pratiningtias ⁴⁾

^{1,2,3,4)} Institut Teknologi Bisnis dan Kesehatan Bhakti Putra Bangsa Indonesia

Email; Ottev88@gmail.com ¹⁾

ABSTRAK

Latar Belakang : Kejadian Stunting masih menjadi masalah yang masih belum bisa ditangani secara optimal. Oleh karena itu, Penyuluhan yang diberikan bidan diharapkan dapat menurunkan angka Stunting pada Balita. Untuk mengevaluasi hubungan paparan asap rokok dengan kejadian stunting pada balita Umur 2-5 Tahun.

Metode: Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian observasional cross-sectional.

Hasil: Paparan asap rokok di Desa Kalikuning kecamatan Kalikajar kabupaten Wonosobo yang Terpapar sebanyak 17 Balita (56%) dan Tiga belas anak (43,3%) tidak terpapar perokok pasif. Di Desa Kalikuning, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo, terdapat 20 anak (usia 2 hingga 5 tahun) yang mengalami stunting, sedangkan 10 anak (33,3%) tidak mengalami stunting.

Kesimpulan: Terdapat korelasi antara paparan asap rokok dengan prevalensi stunting pada balita di Desa Kalikuning usia 2 hingga 5 tahun. Dapat membuat masyarakat lebih sadar akan risiko asap rokok dan banyaknya anak yang mengalami stunting.

Kata Kunci : Asap Rokok, Kejadian Stunting, Balita

THE RELATIONSHIP OF CIGARETTE SMOKE EXPOSURE TO STUNTING INCIDENTS IN TODDLER AGES 2-5 YEARS IN KALIKUNING VILLAGE, KALIKAJAR DISTRICT, WONOSOBO DISTRICT

By;

Fetty Chandra Wulandari ¹⁾, Tri Puspa Kusumaningsih ²⁾, Mega Ayu Setya Kusumawati ³⁾,
Meiula Pratiningtias ⁴⁾

^{1,2,3,4)} Institut Teknologi Bisnis dan Kesehatan Bhakti Putra Bangsa Indonesia

Email; Ottev88@gmail.com ¹⁾

ABSTRACT

Background: Stunting incidents are still a problem that cannot be handled optimally. Therefore, it is hoped that the counselling provided by midwives can reduce the stunting rate among toddlers. To evaluate the relationship between exposure to cigarette smoke and the incidence of stunting in toddlers aged 2–5 years.

Methods: The methodology used in this research is cross-sectional observational research.

Results: Exposure to cigarette smoke in Kalikuning Village, Kalikajar subdistrict, and Wonosobo district: 17 toddlers (56%), and thirteen children (43.3%) were not exposed to passive smoke. In Kalikuning Village, Kalikajar District, Wonosobo Regency, there are 20 children (aged 2 to 5 years) who experience stunting, while 10 children (33.3%) do not experience stunting.

Conclusion: There is a correlation between exposure to cigarette smoke and the prevalence of stunting in toddlers in Kalikuning Village aged 2 to 5 years. It can make people more aware of the risks of cigarette smoke and the number of children who experience stunting.

Keywords : Cigarette Smoke, Stunting Incidents, Toddlers

PENDAHULUAN

Paparan asap rokok mengandung karbon monoksida dan benzena yang merupakan produk samping pembakaran rokok dan menyebabkan penurunan jumlah sel darah merah serta mempengaruhi sumsum tulang belakang, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya anemia pada ibu hamil. Berdasarkan statistik Riset Kesehatan Dasar (Riskesda) tahun 2018, 48,9% ibu hamil Indonesia menderita anemia. Paparan asap rokok menjadi salah satu penyebabnya Anemia 4,09 kali lebih sering terjadi pada ibu hamil yang terpapar asap rokok dibandingkan pada ibu hamil yang tidak terpapar asap rokok. Anemia berdampak pada terbatasnya jumlah nutrisi yang mencapai sel, jaringan, dan kelenjar, terutama kelenjar penghasil hormon tiroid dan hormon pertumbuhan. Kadar hormon tiroid yang rendah selama tahap pertumbuhan dapat menyebabkan stunting. Fungsi tiroid yang tepat pada masa balita diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan otak yang tepat.

Hormon pertumbuhan juga sangat penting untuk pertumbuhan selama masa bayi karena memainkan peran penting dalam jaringan perifer dalam proses metabolisme energi, komposisi tubuh, metabolisme tulang, sistem kekebalan tubuh dan fungsi otot. Hal inilah yang menjadi dasar terjadinya risiko stunting

pada ibu hamil dengan anemia. Ibu hamil yang menderita anemia mempunyai peluang 4 kali lipat untuk mengalami balita stunting dibandingkan ibu yang tidak anemia. Merokok secara langsung dan paparan asap rokok akan menurunkan kualitas sperma, menyebabkan anemia pada ibu hamil dan menurunkan hormon pertumbuhan pada bayi baru lahir. Secara tidak langsung, kebiasaan merokok juga mengubah prioritas pengeluaran keluarga yang seharusnya dicurahkan untuk pembelian makanan sehat menjadi pembelian rokok. (Abdillah, n.d.)

Berdasarkan Status Survei Gizi Indonesia tingkat Provinsi Jawa Tengah yang baru saja diumumkan, angka prevalensi stunting Wonosobo pada tahun 2022 menurun menjadi 22,7 dari 28,1 pada tahun 2021. Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Wonosobo tahun 2020, jumlah anak usia 0- 59 bulan yang mengalami gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Kalikajar 2 menunjukkan terdapat 100 blita atau setara dengan 28,5%. Salah satu penyumbang dari Desa Kalikuning adalah 30 balita usia 2-5 tahun yang merupakan balita stunting dari total 90 balita atau 33,3% balita di Desa Kalikuning mengalami stunting.

Menghirup asap rokok oleh bukan perokok (perokok pasif) dianggap sebagai paparan asap rokok. Risiko kesehatan dari perokok pasif lebih besar dibandingkan

dengan merokok itu sendiri. Balita yang menghabiskan waktu di rumah bersama perokok aktif akan terpapar asap rokok. Kadar karbon monoksida, tar, dan nikotin dalam asap rokok yang dihirup oleh orang yang melihatnya lima kali lebih tinggi dibandingkan yang di udara.. (Promkes RSST - RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten, 2022)

Stunting terjadi ketika anak-anak di bawah usia lima tahun gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung sejak perkembangan janin hingga usia lima tahun. Dalam kasus seperti ini, anak dikategorikan kekurangan berat badan sesuai tahap perkembangannya. Stunting merupakan indikasi gangguan pertumbuhan yang disebabkan oleh gizi dan kesehatan yang tidak memadai pada masa prenatal dan postnatal. Stunting diukur dengan menggunakan nilai Z-score yang diperoleh dari panjang atau tinggi badan terhadap usia < -2 standar deviasi. (Candra, 2020).

Permasalahan stunting merupakan akibat yang timbul dari kurangnya konsumsi gizi pada masa awal seribu hari kehidupan (HPK). Faktor risiko yang berkontribusi terhadap stunting termasuk pertumbuhan janin yang kurang dan kelahiran prematur, pengaruh lingkungan, malnutrisi dan infeksi pada ibu, masa remaja ibu, dan jarak antar kelahiran yang pendek (kurang dari dua tahun).

Elemen tambahan yang menguatkan mencakup kecukupan nutrisi orang tua, kedudukan sosial ekonomi, kondisi sanitasi dan kebersihan lingkungan, dan penyakit (Helmayati, 2020). Sesak napas Kronis atau stunting adalah kelainan medis yang ditandai dengan terhambatnya pertumbuhan akibat kekurangan gizi jangka panjang. Sesuai Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 995/MENKES/SK/XIW2010, yang dimaksud dengan “pendek” dan “sangat pendek” adalah keadaan gizi anak yang ditentukan berdasarkan Indeks Panjang Badan, yang dituangkan dalam Standar Antropometri Penilaian Gizi Anak. negara. Yang dimaksud dengan “kerdil” dan “kerdil berat” adalah individu yang mempunyai tinggi badan lebih pendek dari rata-rata usianya (PB/U) atau tinggi badannya menurut usianya (TB/U).

Stunting mempunyai dua dampak yang berbeda: jangka pendek dan jangka panjang.

1. Dampak jangka pendek dari stunting dapat berdampak buruk pada kesehatan dan mobilitas, pembangunan dan perekonomian. Di sektor kesehatan, stunting dapat menyebabkan peningkatan biaya layanan kesehatan, sedangkan di sektor pembangunan dan ekonomi, stunting dapat menghambat perkembangan kognitif, motorik, dan bahasa (WHO, 2013).

2. Stunting mempunyai dampak jangka panjang yang signifikan di berbagai sektor. Di sektor kesehatan, hal ini dapat menyebabkan berkurangnya tinggi badan orang dewasa, peningkatan obesitas dan masalah kesehatan terkait, serta gangguan kesehatan reproduksi. Dalam bidang pembangunan, hal ini dapat mengakibatkan menurunnya prestasi belajar dan belum terealisasinya potensi pembelajaran. Di bidang ekonomi, hal ini dapat mengakibatkan berkurangnya kapasitas dan produktivitas kerja.

Stunting berdampak buruk pada fungsi kognitif anak, sehingga anak kecil sulit mencapai tumbuh kembang yang optimal baik dari segi perkembangan fisik maupun psikomotorik yang berkaitan langsung dengan kapasitas intelektual dan produktivitas.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional dengan desain cross-sectional. Populasi penelitian ini terdiri dari bayi berusia antara tiga dan lima tahun. Pengumpulan data menunjukkan bahwa total populasi terdiri dari 90 orang. Teknik pengambilan sampel digunakan dimana 30 orang dipilih accidental sampling. Instrumen penelitian ini adalah Checklist.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini responden yang terpapar asap rokok sebanyak 17 (56.7%) balita dan yang tidak terpapar 13 (43.3%) balita. Dapat disimpulkan masih banyak orang dewasa yang merokok di dekat balita, sehingga sebagian besar balita terpapar asap rokok. Sebagian besar orang dewasa mementingkan merokok di ruang tertutup atau saat menemani anak bermain daripada merokok di ruang terbuka menjauhi anak.

Dalam penelitian ini mengalami Stunting sebanyak 20 (66.7%) Balita dan tidak Stunting sebanyak 10 (33.3%) balita. Dapat disimpulkan masih banyak balita usia 2-5 tahun di Desa Kalikuning Kecamatan Kalikajar yang masih banyak mengalami stunting. Banyak faktor yang melatarbelakangi balita stunting seperti kurangnya pengetahuan ibu akan kebutuhan gizi balita.

Jumlah responden yang terpapar asap rokok dan stunting sebanyak tujuh orang (70%) sedangkan responden yang tidak terpapar asap rokok dan mengalami stunting sebanyak tiga orang (30%). Temuan analisis chi square menunjukkan bahwa p-value sebesar $0.037 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Karena nilai signifikansinya sebesar $0.037 < 0.05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara paparan asap rokok dengan paparan asap rokok. kejadian

stunting pada balita usia 2-5 tahun di Desa Kalikuning Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo Tahun 2023.

Berdasarkan temuan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara paparan asap rokok dengan prevalensi stunting pada balita usia 2 hingga 5 tahun di Desa Kalikuning. Menghirup asap pada balita lebih berbahaya dibandingkan merokok aktif. Saat balita berada di rumah, ia terpapar asap rokok dari anggota keluarga yang merokok. Kandungan karbon monoksida pada asap rokok yang dihembuskan perokok aktif dan ditelan balita lima kali lebih tinggi. tar dan nikotin. Stunting terjadi akibat balita menghirup asap rokok. Variabel lain yang berkontribusi terhadap stunting adalah perkembangan janin yang buruk dan kelahiran prematur, faktor lingkungan, status gizi ibu dan infeksi, wanita di usia remaja, dan jarak kelahiran yang pendek (kurang dari dua tahun). Variabel lain yang berkontribusi antara lain kecukupan gizi orang tua, kedudukan sosial ekonomi, kebersihan dan sanitasi lingkungan, serta penyakit bawaan.

SIMPULAN

Di Desa Kalikuning, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo, terdapat 19 balita (67,9%) yang terpapar asap rokok, sedangkan 9 balita (32,1%) tidak terpapar asap rokok. Di Desa Kalikuning,

Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo, 16 dari 30 balita mengalami stunting (57,1%), sedangkan 12 balita tidak stunting (42,9%). Anak kecil di Desa Kalikuning, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo lebih besar kemungkinannya mengalami stunting jika terpapar asap rokok, menurut sebuah penelitian dengan nilai p-value 0,01 (0,05).

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Ridwan. 2014. Determinan Kesehatan Ibu Dan Anak. Jakarta : CV. Trans Info Media
- Agus, Byna . 2020. Monograf Analisis Komparatif Machine Learning untuk Klasifikasi Kejadian Stunting. Banyumas : CV. Pena Persada
- Aziz Alimul, Hidayat. 2014. Metodologi Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data : Contoh Aplikasi Studi Kasus. Jakarta: Salemba Medika
- Kemenkes RI. 2016. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia Tahun 2016. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia .
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam. 2016. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika
- Sugiyono. 2016. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: CV. ALVABETA
- Susilowati, Endah. 2018. Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita 1-5 tahun di Puskesmas Bangsari I Kabupaten Jepara. Skripsi, program Studi S1 Ilmu Gizi Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan: Universitas Muhammadiyah Semarang

Swarjana, I Ketut. 2015. Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi). Yogyakarta : ANDI

Trihono, dkk. 2015. Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusinya. Jakarta : Lembaga Penerbit Balitbangkes

World Health Organization. 2013. WHO Child Growth Standards, Length/Height for Age : Methods and Development. Geneva : Departement of Nutrition for Health and Development